

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
METODE *FORWARD CHAINING* TERHADAP KETERAMPILAN *LAUNDRY* BAGI
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :

TITAN JUWITA OKTAVIAN

NIM 15010044070

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2019

METODE *FORWARD CHAINING* TERHADAP KETERAMPILAN *LAUNDRY* BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Titan Juwita Oktavian dan Endang Pudjiastuti Sartinah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

titanoktavian@gmail.com

Abstrak: Pendidikan bagi siswa tunagrahita ringan di jenjang SMALB lebih diutamakan pada keterampilan vokasional, dengan keterampilan vokasional tersebut dapat dijadikan bekal untuk siswa tunagrahita ringan agar mampu mandiri. Keterampilan vokasional yang diberikan di SLB Siti Hajar Sidoarjo yaitu keterampilan *laundry*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan.

Rancangan penelitian menggunakan *pre experimental*. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Jumlah subyek penelitian sebanyak 6 siswa tunagrahita ringan. Rata-rata hasil *posttest* sebanyak 89 dengan pemberian *treatment* sebanyak 10 kali. Dalam penelitian ini digunakan nilai kritis 5%. Berdasarkan oleh hasil analisis data dapat diketahui hasil nilai $p(x)$ adalah 0,00217 yang lebih kecil dari nilai kritis α 5% yaitu 1,0000. Apabila diketahui $p(x) \leq \alpha$ maka membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan".

Kata Kunci: metode *forward chaining*, keterampilan *laundry*, tunagrahita ringan

Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bangsa karena dapat menciptakan sumberdaya yang kompeten dan berkualitas. Setiap individu berhak mendapat pendidikan yang layak, pendidikan yang diharapkan menyeluruh dan merata.

Dalam UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dilanjutkan dengan pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya pada anak-anak normal lainnya melainkan sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu adanya pendidikan khusus yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki hambatan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Dalam hal pendidikan, berkebutuhan khususnya tidak menjadi hambatan meski sering pendidik harus menyesuaikan keadaan peserta didik. Karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi untuk kepentingan pendidikannya dan kehidupannya. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu peserta didik yang mendapatkan layanan pendidikan khusus ini adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki ciri utama lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata (Mulyono dan Sudjadi, 1994:19). Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan

anak pada umumnya dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya.

Karena tingkat kemampuan berpikir atau bernalar yang lemah, maka bagi anak tunagrahita yang mengenyam pendidikan sampai pada jenjang sekolah menengah atas (SMALB C) dan yang sebagian besar tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi perlu diberikan keterampilan khusus sebagai bekal diri untuk bekerja dan hidup dengan mandiri di tengah masyarakat demi kelangsungan hidup.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, mengatakan bahwa muatan kurikulum SDLB, SMPLB, SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Maka dari itu, proporsi untuk muatan keterampilan vokasional dalam pelaksanaan pembelajaran lebih diutamakan.

Iswari (2007:184), keterampilan vokasional merupakan kecakapan untuk melakukan pekerjaan agar mampu menghidupi dirinya dengan layak dan menguntungkan, keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk tunagrahita yaitu keterampilan vokasional, merupakan salah satu keterampilan khusus yang ditekankan di SMALB. Untuk itu kebutuhan pengembangan kecakapan hidup tersebut harus disesuaikan dengan minat, bakat serta kebutuhan anak.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa memandirikan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan bekal berupa keterampilan vokasional kepada siswa yang akan lulus dari jenjang SMALB merupakan salah satu kewajiban lembaga pendidikan. Soemantri (2006:107) menjelaskan bahwa anak tunagrahita kategori ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled*, seperti pekerjaan *laundry* (mencuci pakaian dengan mesin cuci), pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita kategori ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan dibantu oleh pengawasan instruktur. Dengan demikian berarti penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah memiliki

kompetensi kerja pada level *semi skilled* atau semi terampil disebabkan oleh keterbatasan kecerdasan yang dimiliki penyandang tunagrahita ringan berkisar 55-70 menurut *American Association on Mental Deficiency*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMALB C Siti Hajar Sidoarjo pada Juli 2018, menemukan 6 siswa tunagrahita ringan yang dalam pengembangan vokasional memiliki kemampuan yang terdiri dari 2 siswi dapat menggoreng bakwan, 2 siswa mampu menjahit garis dengan menjelujur, 1 siswa dan 1 siswi mampu menempel hiasan pada kotak tisu dan mencuci pakaian dengan tangan tapi dengan seadanya dan kurang bersih, kemampuan ke 6 siswa tunagrahita ringan ini belum cukup untuk bekal keberlangsungan hidupnya setelah lulus SMALB, padahal sebenarnya masih mampu jika diberi keterampilan vokasional yang diantaranya berupa beternak, pertanian, *cleaning service*, *laundry*, dan sebagainya. Selain itu siswa tunagrahita ringan yang berusia sekolah menengah atas mendapatkan pembelajaran keterampilan hanya dua kali dalam seminggu dan di lapangan pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan ini lebih mengedepankan aspek-aspek kognitif, sedang pembelajaran vokasional hanya sebatas kerajinan tangan. Padahal jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 seharusnya lebih ditekankan pada keterampilan sederhana yang memungkinkan siswa untuk menunjang kemandirian hidupnya di kemudian hari. Untuk itu dirasa perlu diberikan keterampilan vokasional dalam bidang jasa atau karier yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, salah satunya diberi *laundry*.

Keterampilan *laundry* dipilih karena merupakan salah satu keterampilan domestik yang dilakukan sehari-hari, penguasaan terhadap keterampilan ini juga dapat dijadikan bekal bagi individu dalam bekerja (bekerja di tempat *laundry*, pekerja rumah tangga, hotel, dan sebagainya). Keterampilan *laundry* ini juga telah dirasakan penting untuk diajarkan sebagai salah satu bekal keterampilan di sekolah, terutama pada sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus.

Program pembelajaran baik dalam jalur Pendidikan Formal maupun Pendidikan Non-Formal harus memberikan keterampilan pilihan *life skill*, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik (Direktorat Pendidikan Selain itu dalam melatih keterampilan *laundry* diharapkan menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai yang dapat memicu kemampuan yang lebih baik dalam *laundry*. Kadzin dalam Mustikawati (2018) mengatakan pendekatan *behavior modification* memberikan perhatian khusus terhadap perilaku dan performa, atau hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut berfokus pada perkembangan adaptif, perilaku prososial, dan mengurangi perilaku maladaptive dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode dari prosedur *behavior modification* dapat diterapkan untuk anak tunagrahita ringan dan cocok yaitu metode *forward chaining*, dimana tahapan yang mudah dalam suatu perilaku diletakkan di awal seperti langkah-langkah *laundry* (Damayanthie, 2017:90) sebagai berikut (1) Pembasahan; (2) Penyabunan; (3) Pembilasan awal; (4) Proses bleaching; (5) Pembilasan; (6) Sour/soft; (7) Pemerasan. Namun untuk mengajarkan pada anak tunagrahita ringan, mesin cuci yang digunakan diberi tanda seperti angka 1 untuk tombol *power*, angka 2 untuk memutar tombol ke setting *Quick 30* (agar tidak terlalu lama), angka 3 untuk tombol *temperature* (*temperature* yang dipilih *cold*), angka 4 untuk tombol *spin* (perputaran yang dipilih 400), dan angka 5 untuk tombol *start*. Adanya tanda dengan penomoran bertujuan untuk memudahkan siswa tunagrahita, sehingga siswa akan mensetting mesin cuci sesuai dengan urutan penomoran pada tombol. Adapun langkah-langkah *laundry* dalam penelitian ini dimodifikasi sebagai berikut (1) Menyiapkan mesin cuci, dipastikan terhubung ke sumber listrik; (2) Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan; (3) Membuka pintu mesin cuci; (4) Memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci; (5) Menutup pintu mesin cuci; (6)

Membuka tempat deterjen dengan menariknya; (7) Mengambil deterjen; (8) Memberi komposisi deterjen kedalam tempat deterjen; (9) Meletakkan kembali deterjen; (10) Menutup tempat deterjen; (11) Menyalakan tombol "*power*" mesin cuci dengan menekan tombol berlabel angka 1; (12) Memutar tombol ke setting "*Quick 30*" yang berlabel angka 2; (13) Menekan tombol "*temperature*" (setting yang dipilih *Cold*) yang berlabel angka 3; (14) Menekan tombol "*Spin*" (setting yang dipilih 400) yang berlabel angka 4; (15) Menekan tombol "*Start*" yang berlabel angka 5 untuk mesin cuci mulai beroperasi; (16) Menunggu mesin berhenti beroperasi selama penggilangan sekitar 30 menit; (17) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk proses penjemuran; (18) Setelah mesin cuci berhenti beroperasi, buka pintu mesin cuci; (19) Mengambil bak/keranjang; (20) Memindahkan pakaian dari mesin cuci ke dalam bak/keranjang untuk proses penjemuran; (21) Menutup mesin cuci (22) Membalikkan pakaian dengan sisi dalam pakaian untuk proses penjemuran; (23) Memasang *hanger* pada pakaian; (24) Menggantungkan pakaian yang sudah dipasang *hanger* untuk dijemur. Mustikawati (2018:131) menyatakan *Forward chaining* dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita, karena dengan metode ini setiap kegiatan yang dilaksanakan disusun secara berurutan dan menjadi rangkaian kecil.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, apabila siswa tunagrahita ringan di SMALB diberi keterampilan *laundry* menggunakan metode *forward chaining* diharapkan siswa tunagrahita ringan akan mampu melakukan pekerjaan *semi skilled* berupa *laundry* dengan metode *forward chaining*. Maka siswa tunagrahita ringan akan lebih mudah untuk memahami dan diharapkan mempunyai keterampilan vokasional *laundry*. Sehingga siswa tunagrahita ringan dapat menjadikan keterampilan tersebut sebagai bekal kemandirian siswa di kemudian hari.

Berpijak dari beberapa pemaparan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Metode Forward*

Chaining Terhadap Keterampilan *Laundry* Bagi Siswa Tunagrahita Ringan”.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian *pre-experimental* dengan desain penelitian *one-shot case study*. *One-shot case study* adalah suatu kelompok subjek diberikan suatu perlakuan tertentu yang setelah perlakuan diberikan, lalu dilakukan suatu pengukuran terhadap variabel terikat (Suryabrata, 2014:100). *One-shot case study* dapat digambarkan sebagai berikut:

Sampel X T ₂

Keterangan :

Sampel : Dalam penelitian ini menggunakan sampel (a) siswa dengan tunagrahita ringan, (b) siswa berada pada jenjang SMALB, (C) siswa pada kelompok ini mampu membaca dan menulis sederhana, (d) siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

X : Pemberian perlakuan/ *treatment* berupa penerapan metode *forward chaining* untuk memberikan pengaruh terhadap keterampilan *laundry* pada siswa tunagrahita ringan yang berjumlah 6 siswa jenjang SMA di SLB Siti Hajar Sidoarjo. *Treatment* ini diberikan sebanyak sepuluh kali pertemuan dengan durasi 2x30 menit.

T₂ : *Post-test* (setelah diberi perlakuan), untuk mengetahui keterampilan *laundry* siswa tunagrahita ringan pada setiap tahap setelah diberi perlakuan/*treatment*. *Post-test* dilakukan diakhir pertemuan berupa tes perbuatan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB Siti Hajar Sidoarjo

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah 6 siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB

D. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *forward chaining*.

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:29). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan.

2. Definisi Operasional

a. *Forward Chaining*

Forward chaining dalam penelitian adalah pembelajaran berupa kegiatan yang dilakukan dengan memulai dengan untaian pertama dalam rantai atau rangkaian, memperhatikan kemampuan siswa sebelum beranjak ke langkah selanjutnya, kemudian berlanjut sampai langkah yang akhir. Dalam metode *forward chaining* ini siswa mampu belajar tahapan-tahapan *laundry* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan latihan keterampilan *laundry* yang akan dilakukan.
- 2) Peneliti menjelaskan alat atau perlengkapan yang akan digunakan dalam tahapan keterampilan *laundry*.
- 3) Peneliti mengulang dan memberi penguatan terkait alat atau perlengkapan yang akan

digunakan dalam tahapan keterampilan *laundry*.

- 4) Peneliti membimbing siswa untuk melaksanakan latihan keterampilan *laundry* dari mulai tahapan pencucian/penggilingan dan penjemuran.
- 5) Pada setiap tahapan dilakukan *prompt* atau penguatan kepada siswa.
- 6) Latihan keterampilan *laundry* dilakukan dengan waktu yang singkat yakni 1 jam agar siswa tidak bosan, latihan keterampilan ini dilakukan secara berkelanjutan, pengulangan dan diberi penguatan.
- 7) Peneliti ketika menginstruksikan juga memperhatikan karakteristik siswa dalam setiap pembelajaran dan tidak lupa untuk diberi *prompt* atau penguatan.

b. Keterampilan *Laundry*

Keterampilan *laundry* dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam bidang jasa berupa pencucian pakaian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menguntungkan dirinya dan orang lain, sebagai bekal pula untuk hidup mandiri. Ada beberapa tahapan pada keterampilan *laundry*, akan tetapi pada penelitian ini hanya mengajarkan pada tahapan pencucian/penggilingan dan penjemuran. Adapun langkah-langkah *laundry* pada tahap pencucian/penggilingan dan penjemuran sebagai berikut :

1) Proses Pencucian/Penggilingan

Pelatihan yang diberikan pada tahap pencucian/penggilingan ini adalah:

- a) Membuka pintu mesin cuci
- b) Memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci.
- c) Menutup pintu mesin cuci.
- d) Membuka tempat deterjen dengan menariknya.

- e) Mengambil deterjen.
- f) Memberi komposisi deterjen ke dalam tempat deterjen.
- g) Meletakkan kembali deterjen.
- h) Menutup tempat deterjen.
- i) Menekan tombol "*power*" mesin cuci yang berlabel angka 1.
- j) Memutar tombol ke setting "*Quick 30*" yang berlabel angka 2.
- k) Menekan tombol "*temperature*" (setting yang dipilih *Cold*) yang berlabel angka 3.
- l) Menekan tombol "*Spin*" (setting yang dipilih 400) yang berlabel angka 4.
- m) Menekan tombol "*Start*" yang berlabel angka 5 untuk mesin cuci mulai beroperasi.
- n) Menunggu mesin berhenti beroperasi selama penggilingan sekitar 30 menit.

2) Proses Penjemuran

Pada tahap ini siswa diberikan pelatihan tentang proses penjemuran pakaian dilakukan, seperti :

- a) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk proses penjemuran, seperti bak/keranjang dan *hanger*.
- b) Setelah mesin cuci berhenti beroperasi, buka pintu mesin cuci.
- c) Mengambil bak/keranjang
- d) Memindahkan pakaian dari mesin cuci ke dalam bak/keranjang untuk proses penjemuran.
- e) Menutup pintu mesin cuci
- f) Membalikkan pakaian dengan sisi dalam pakaian menghadap ke luar pada saat menjemur.
- g) Mengambil *hanger*.

- h) Memasang *hanger* pada pakaian yang akan dijemur.
- i) Menggantung pakaian yang sudah dipasang *hanger* untuk dijemur ditempat yang terkena panas atau angin yang cukup.

c. Siswa Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ berkisar 55-69 dan anak pada kelompok ini masih mampu dalam mencapai keterampilan praktis dan keterampilan rumah tangga meskipun pada tingkat perkembangannya terbilang agak lambat jika dibandingkan dengan anak awas atau normal. Siswa tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa pada jenjang SMA di SLB Siti Hajar Sidoarjo yang berjumlah 6 siswa dengan karakteristik umum tunagrahita ringan yang memiliki keterampilan yang belum cukup untuk bekal keberlangsungan hidupnya padahal masih mampu jika diberi keterampilan untuk kemandiriannya dikemudian hari, sehingga membutuhkan suatu pembelajaran keterampilan seperti *laundry* dengan metode pembelajaran yang sesuai yakni *forward chaining*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program keterampilan *laundry*
2. Instrument *post-test*
3. Kisi-kisi instrument penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi
2. Teknik Tes

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan guna untuk menghitung dan menentukan ada atau tidaknya pengaruh dari *tratment* yang sudah dilakukan. Penghitungan yang digunakan dalam peneltian ini adalah statistik non

parametik. Dan menggunakan uji binomial dengan rumus (Supardi, 2013:99) :

$$p(x) = \frac{n!}{x!(n-x)!} p^x q^{n-x}$$

Keterangan :

- x = 0, 1, 2,.....n
- x = banyaknya sukses yang terjadi dalam n kali ulangan
- p = peluang "berhasil"
- q = peluang "gagal"
- n = banyaknya ulangan/banyaknya *treatment*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A.Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 8 April 2019 s/d 26 April 2019 di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Hasil penelitian yang disajikan ini merupakan hasil observasi dari *treatment* satu sampai sepuluh dan hasil *post-test* berupa tes perbuatan untuk mengetahui kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan tahap-tahap keterampilan *laundry* dengan metode *forward chaining*. Adapun data dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Hasil *Post-test*

Post-test merupakan nilai hasil belajar siswa yang di dapat setelah siswa mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Tes yang dberikan yaitu tes perbuatan yang diberikan sebanyak satu kali pada tanggal 26 April 2019 dengan alokasi waktu (2x60 menit). *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap keterampilan *laundry*. Adapun hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel.1.

Data hasil *Post-test* Keterampilan *Laundry* dengan metode *Forward Chaining*

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai
1.	AND	Laki-laki	90
2.	TYA	Perempuan	92
3.	SHM	Perempuan	86
4.	INT	Perempuan	92

5.	FSL	Laki-laki	87
6.	FAQ	Laki-laki	85
Rata-Rata			89

Berdasar pada tabel.1. tersebut telah diperoleh nilai rata-rata dari hasil *post-test* adalah 89. Dengan hasil tertinggi 92 yang didapat oleh TYA dan INT, hasil terendah 85 oleh FAQ. TYA dan INT bisa mendapatkan nilai tertinggi karena pada setiap *treatment* atau proses pembelajaran berlangsung dari satu sampai 10 siswa sudah terlihat memiliki minat dalam keterampilan ini, siswa juga mampu memperhatikan serta mampu mengikuti instruksi dengan baik, sedang untuk FAQ termasuk siswa yang kurang memperhatikan dan sering bosan selama *treatment*.

2.Data Hasil Pendukung

Treatment atau perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 kali pertemuan dengan alokasi waktu (2x30 menit). Adapun hasil *treatment* pada penelitian ini menunjukkan pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 yang menjelaskan tentang alat, perlengkapan, serta urutan tombol yang digunakan dalam setiap tahapan *laundry* terlihat ada peningkatan dari setiap pertemuan tersebut. Pada pertemuan 1 kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menyiapkan alat, perlengkapan dan urutan tombol masih dikatakan kurang dan perlu mendapatkan pengulangan. Siswa tunagrahita ringan pada pertemuan 1 masih kesulitan dalam mengenali tombol-tombol pada mesin cuci yang akan di *setting*.

Selanjutnya siswa tunagrahita ringan melakukan *treatment*/perlakuan untuk kedua kalinya, kemampuan siswa mengalami peningkatan dari yang awalnya masih bingung dan kesulitan dalam mengenali tombol, pada pertemuan ke 2 siswa hanya perlu beberapa kali diingatkan. Pada pertemuan ke 2 siswa tunagrahita ringan memang mengalami peningkatan kemampuan, akan tetapi dari hasil pengamatan masih kurang dan perlu pengulangan kembali.

Pada pertemuan ke 3 kemampuan siswa semakin bagus, dimana dari hasil pengamatan dapat dikatakan cukup baik, tapi masih akan

diberi pengulangan untuk mendapat hasil yang lebih baik lagi. Dilanjut pada pertemuan ke 4, siswa tunagrahita ringan memperlihatkan kemampuan yang sudah baik sekali dalam menyiapkan alat, perlengkapan dan urutan-urutan tombol. Sehingga setelah pertemuan ke 4 ini, siswa tunagrahita ringan dapat ditingkatkan ke tahap selanjutnya yakni tahap pencucian dan penjemuran.

Selanjutnya untuk pertemuan ke 5 sampai dengan 10, siswa tunagrahita ringan dijelaskan tahapan pencucian dan penjemuran. Hasil dari *treatment* ke 5-6 ini yaitu siswa tunagrahita ringan melakukan langkah-langkah *laundry* pada tahapan pencucian/penggilingan dan penjemuran, dimana siswa tunagrahita ringan harus melakukan tahapan *laundry* sesuai dengan urutan langkah-langkahnya. Dimana pada pertemuan ini siswa masih memerlukan bantuan baik verbal maupun non verbal terutama dalam mengurutkan tombol yang harus disetting. Sehingga kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam tahapan pencucian dan penjemuran masih dikatakan gagal, dan masih memerlukan pengulangan.

Pada *treatment* ke 7-8 ini siswa tunagrahita ringan mengulang kembali tahapan-tahapan *laundry* pada tahap pencucian dan penjemuran. Siswa tunagrahita ringan harus melakukan tahapan-tahapan ini sesuai dengan urutan tanpa boleh ada yang terlewat. Secara keseluruhan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam tahapan pencucian dan penjemuran mengalami peningkatan. Namun kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam tahapan-tahapan *laundry* di pertemuan ini dapat dikatakan kurang sehingga masih perlu pengulangan kembali agar semakin baik.

Pada pengulangan tahapan *laundry* pertemuan 9-10 siswa tunagrahita ringan telah mengalami peningkatan dari sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan dapat melakukan tahapan *laundry* dengan mandiri. Hasil dari *treatment* kali ini secara keseluruhan siswa tunagrahita ringan mendapatkan rata-rata yang baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Sehingga dapat diartikan pada *treatment* kali ini kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam

tahapan *laundry* dapat dikatakan baik serta melakukan tahapan *laundry* dengan cukup mandiri atau dengan sedikit bantuan dari orang lain.

B. Hasil Analisis Data

Tahapan selanjutnya berupa analisis data, dimana bertujuan untuk melakukan suatu uji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* siswa tunagrahita ringan”. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik karena data yang disajikan merupakan data kuantitatif dan menggunakan sampel kurang dari 30 yaitu 6 siswa. Rumus analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus uji binomial. Data yang digunakan untuk menganalisis data adalah hasil dari *post-test*.

Tabel.2.

Data Peluang Keberhasilan dengan Ketercapaiannya berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai KKM 70

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan KKM
1	AND	90	Tuntas
2	TYA	92	Tuntas
3	SHM	86	Tuntas
4	INT	92	Tuntas
5	FSL	87	Tuntas
6	FAQ	85	Tuntas

Data akan diolah dengan uji binomial dengan keterangannya sebagai berikut :

$$p(x) = \frac{n!}{x!(n-x)!} p^x q^{n-x}$$

Keterangan :

$x = 0, 1, 2, \dots, n$

x = banyaknya sukses yang terjadi dalam n kali perlakuan

p = peluang “berhasil”

q = peluang “gagal”

n = banyaknya *treatment*/perlakuan

Pengolahan data sebagai berikut :

a. Mencari $n!$, $n!$ adalah banyaknya *treatment*/perlakuan yang diberikan kepada siswa. Dalam penelitian ini

treatment diberikan sebanyak 10 kali.

Jadi, $n!$

$$= 10!$$

$$= 10 \times 9 \times 8 \times 7 \times 6 \times 5 \times 4 \times 3 \times 2 \times 1$$

$$= 3628800$$

b. Mencari $x!(n-x)!$

x adalah banyaknya siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, dalam penelitian ini jumlah siswa yang berhasil mendapat nilai diatas KKM berjumlah 6 siswa.

Jadi, $x!(n-x)!$

$$= 6!(10-6)!$$

$$= (6!)(4!)$$

$$= (6 \times 5 \times 4 \times 3 \times 2 \times 1)(4 \times 3 \times 2 \times 1)$$

$$= (720)(24)$$

$$= 17280$$

c. Mencari p^x , p^x adalah peluang berhasil.

Dalam penelitian ini, peluang keberhasilan adalah $\frac{1}{6}$, dimana 6 siswa diberikan satu kali kesempatan untuk berhasil.

Jadi, $p^x = \frac{1}{6}^6$

d. Mencari q^{n-x} , q^x adalah peluang gagal.

Dimana $p + q = 1$

$$q = 1 - p$$

$$q = 1 - \frac{1}{6}$$

$$q = \frac{5}{6}$$

Jadi, $q^{n-x} = \frac{5}{6}^{10-6}$

$$= \frac{5^4}{6}$$

e. Mencari $p(x)$

$$p(x) = \frac{n!}{x!(n-x)!} p^x q^{n-x}$$

$$= \frac{3628800}{17280} \times \frac{1}{6}^6 \times \frac{5^4}{6}$$

$$= 210 \times \frac{1}{46656} \times \frac{625}{1296}$$

$$= \frac{131250}{60466176}$$

$$= 0,00217$$

C. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini digunakan nilai kritis 5% yang berarti, tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 5% sehingga tingkat kebenaran dalam penelitian ini 95%. Hal ini berarti, tingkat kepercayaan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebesar 95%. Berdasarkan oleh hasil analisis data dapat diketahui hasil nilai $p(x)$ adalah 0,00217 yang lebih kecil dari nilai kritis α 5% yaitu 1,0000. Apabila diketahui $p(x) \leq \alpha$ maka membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan".

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *forward chaining* dalam pembelajaran keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Adanya pengaruh atau perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa selama *treatment* 1 sampai 10 dilaksanakan, serta dari hasil nilai yang diperoleh dari *post-test*.

Sebelumnya siswa tunagrahita ringan ini belum pernah mendapatkan keterampilan *laundry*. Sehingga diawal siswa sempat merasa bingung, akan tetapi setelah mulai mencoba di *treatment* pertama, siswa langsung mulai menunjukkan minatnya.

Tidak hanya soal akademik, siswa tunagrahita ringan juga membutuhkan suatu keterampilan hidup agar setelah lulus dari sekolah siswa tunagrahita ringan ini memiliki kemampuan untuk bekal hidup dan kemandirian dirinya di kemudian hari. Senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 bahwa untuk muatan kurikulum SMALB kelompok tunagrahita ini lebih ditekankan kepada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang menunjang kemandirian peserta didik. Maka salah satu keterampilan yang diharapkan dapat

menjadi bekal untuk siswa tunagrahita ringan ini adalah keterampilan *laundry*.

Pratiwi, dkk. (2012:A-298), *laundry* merupakan salah satu kegiatan rumah tangga yang menggunakan deterjen sebagai bahan pembantu untuk membersihkan pakaian, karpet dan alat-alat rumah tangga lainnya. Jadi kehadiran *laundry* ini selain memudahkan pekerjaan rumah tangga juga dapat membawa manfaat yang cukup besar bagi perekonomian dengan mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan taraf hidup manusia.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *forward chaining*, dimana pada pemberian *treatment* dan tugas yang dilakukan siswa tunagrahita ringan berupa pecahan-pecahan dari rangkaian setiap tahapan keterampilan *laundry* secara urut. Senada dengan pendapat Mustikawati (2018:131) menyatakan *Forward chaining* dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita, karena dengan metode ini setiap kegiatan yang dilaksanakan disusun secara berurutan dan menjadi rangkaian kecil. Pelaksanaan keterampilan *laundry* menggunakan metode *forward chaining* terdiri dari tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pencucian/penggilian dan tahap penjemuran.

Pada tahap persiapan berupa pengenalan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan pada setiap tahap keterampilan *laundry* yang dilaksanakan pada *treatment* 1 sampai dengan *treatment* 4, siswa tunagrahita ringan ini diajarkan langsung dengan benda konkret, melalui benda konkret atau asli siswa tunagrahita ringan akan mampu untuk melihat, meraba, memegang, membedakan dan mengetahui secara langsung benda tersebut. Dari *treatment* pertama siswa tunagrahita ringan dikenalkan dengan alat dan perlengkapan keterampilan *laundry*, yang kemudian diulang secara berkali-kali sampai dengan *treatment* ke 4 agar kemampuan siswa tunagrahita ringan dapat dicapai secara optimal. *Treatment* ke 1 siswa tunagrahita ringan ini masih kesulitan untuk melabel perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan serta membedakan urutan-

urutan tombol yang akan disetting. Dari *treatment* ke 1 rata-rata kemampuan siswa tunagrahita ringan yang diperoleh adalah 40% dan di *treatment* ke 2 memperoleh 58%, maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan sebesar 18%, akan tetapi jumlah rata-rata yang didapat masih dirasa kurang sehingga peneliti melakukan pengulangan kembali. Setelah dilakukan *treatment* sampai dengan 4 kali diperoleh hasil rata-rata sebesar 88% dan bisa dikatakan sudah baik dan dapat berlanjut ke tahapan selanjutnya.

Treatment ke 5 sampai dengan ke 10 diberikan perlakuan berupa tahapan pencucian/penggilingan dan tahapan penjemuran. Tahapan persiapan sebelumnya yang telah dilakukan sedikit lebih memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan tahapan pencucian dan penjemuran ini. Setelah *treatment* ke 5-6 tentang tahapan pencucian dan penjemuran diperoleh rata-rata nilai 39% yang mana dapat dilihat bahwa siswa tunagrahita ringan masih kurang dan perlu pengulangan. Ketika siswa tunagrahita ringan melaksanakan *treatment* 5-6, dapat dilihat bahwa siswa masih membutuhkan bantuan secara non verbal dalam setting tombol pada mesin cuci. Dari *treatment* 5-6 sampai dengan *treatment* 9-10 terdapat peningkatan sebesar 42% yakni memperoleh rata-rata nilai sebanyak 81%. Hasil post-test juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa tunagrahita ringan adalah 89%, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode *forward chaining* dalam keterampilan *laundry* untuk siswa tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Selama kegiatan perlakuan berlangsung, siswa tunagrahita ringan mampu melakukan instruksi dengan baik dan dapat melakukan keterampilan *laundry* setelah diberikan perlakuan secara berulang dan langkah-langkah dipecah menjadi bagian-bagian kecil secara berurutan (Widajati & Mahmudah, 2018:50).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Somantri (2006:106) bahwa jika siswa tunagrahita ringan diberikan bimbingan dan pendidikan yang baik, siswa tunagrahita ringan akan dapat memperoleh keterampilan yang

sesuai dengannya pada saatnya nanti. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan *laundry* ini adalah beberapa siswa tunagrahita ringan ada yang mengalami kebosanan karena dalam pelaksanaannya peneliti menerapkan kegiatan yang sama dan dilakukan secara berulang. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan pemberian *reward* kepada siswa baik berupa pujian-pujian sederhana atau hadiah, selain itu peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita ringan. Senada dengan hal itu, pemberian *reward* ini memiliki tujuan agar dapat membangkitkan minat belajar peserta didik (Hamalik, 2009:184), selain itu dukungan dari orangtua siswa juga berpengaruh untuk pembelajaran keterampilan *laundry* ini.

Adapun penelitian tentang metode *forward chaining* dalam keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Adisa Mustikawati yang berjudul "Penerapan *Forward Chaining* Dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara Mandiri Pada Remaja Dengan Mild *Intellectual Disability*" dan penelitian oleh Sulistyono Rini yang berjudul "Pengembangan Program Pendidikan Transisi Dalam Keterampilan Vokasional *Laundry* Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Untuk Memasuki Dunia Kerja". Dari kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *forward chaining* memiliki pengaruh terhadap variabel yang ditetapkan.

Implikasi hasil penelitian pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi tunagrahita ringan selain mampu menjadi bekal hidup di masyarakat juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri untuk siswa tunagrahita ringan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya teori tentang metode *forward chaining*, keterampilan *laundry*, dan siswa tunagrahita ringan sangat mendukung penelitian yang berjudul "pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan" ini.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan yakni diperoleh hasil penelitian $p(x) 0,00217 \leq \alpha 1,0000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat pengaruh yang signifikan pada metode *forward chaining* terhadap keterampilan *laundry* bagi siswa tunagrahita ringan, maka penulis menyarankan :

1. Bagi Kepala Sekolah
Kegiatan keterampilan *laundry* menggunakan metode *forward chaining* ini hendaknya dapat diterapkan di sekolah guna menunjang kemampuan keterampilan vokasional bagi siswa tunagrahita ringan.
2. Bagi Guru
Untuk meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta hendaknya guru lebih kreatif dan dapat menciptakan suasana belajar yang asyik dan aktif, tidak lupa juga dengan pemberian *reward* untuk siswa agar dapat dijadikan motivasi.
3. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, dengan mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan siswa. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari penelitian ini juga lebih bervariasi dalam teknik atau metode pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisa, Nur. 2018. *Pengaruh Metode Backward Chaining Terhadap Keterampilan*

- Mengenakan Kaos Oblong Pada Anak Cerebral Palsy di SDLB-D1 YPAC Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Alberto, Paul A dan Troutman, Anne C. 1990. *Applied Behavior Analysis For Teachers 3rd Edition*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Amalia, Laili Nur. 2008. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Penerapan Akad Ijarah Pada Bisnis Jasa Laundry*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banyuwangi: STAIDU
- Amin, Mohammad. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbut
- Amriliyanto, Ainun. 2013. *Pembelajaran Chaining Bermedia Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Cresswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Damayanthie, Venecia. 2017. *Bisnis Laundry Kiloan: Cara Sukses Membangun & Mengembangkan Bisnis Laundry Kiloan*. Yogyakarta: Starbooks
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara, Anggota Ikapi
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Handojo. 2004. *Autisma: Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Mahmudah dan Sujarwanto. 2008. *Terapi Okupasi untuk anak tunagrahita dan tunadaksa*. Surabaya: Unesa University Press

- Martin & Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku: Makna Dan Penerapannya*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. 2011. *Behavior Modification What It Is And How Do It* 9th ed. United State of America : Pearson Education
- Mulyono Abdurrahman & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdikbud
- Mustikawati & Kurnianingrum. 2018. *Penerapan Forward Chaining Dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara Mandiri Pada Remaja Dengan Mild Intellectual Disability*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Praat. 2018. *Applied Behavior Analysis: The Role of Task Analysis And Chaining*, (Online), (<https://www.iidc.indiana.edu/pages/Applied-Behavior-Analysis> diakses 15 Januari 2019)
- Pratiwi, et.al. 2012. "Uji Toksisitas Limbah Cair Laundry Sebelum Dan Sesudah Diolah Dengan Tawas Dan Karbon Aktif Terhadap Bioindikator". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi (SNAST), Yogyakarta, 3 November.
- Rini, Sulisty. 2016. *Pengembangan Program Pendidikan Transisi Dalam Keterampilan Vokasional Laundry Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Untuk Memasuki Dunia Kerja*. Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya; Universitas Negeri Surabaya
- Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Subini, Nini. 2013. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta Selatan: Change Publication
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Weis, Marry Jane. 2017. *Teaching Skills That Make Sense*, (Online), (<http://edenautism.org/wpcontent/uploads/2017/04/functionality-handout.pdf>, diakses 25 Mei 2018
- Widajati, Wiwik dan Mahmudah, Siti. 2018. *Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Terapi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Unesa University Press
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima